

## **BAB 2**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Penelitian Terdahulu**

Pada bagian ini penulis menyajikan perbandingan dan persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh penulis dengan penelitian sebelumnya. Hal ini harus dilakukan guna untuk mencegah penelitian terhambat oleh hal-hal yang sama. Dengan mengetahui apa yang membedakan penelitian yang akan datang dari penelitian sebelumnya, maka dari itu penulis dapat menentukan di mana posisi penelitian yang akan datang berbeda.

1. Penelitian oleh Uluwia Leko tahun 2024 (Uluwia Leko, Sri Wahyuni, 2024), berjudul “Kohabitasi di Kalangan Mahasiswa (Studi Kasus Kumpul Kebo di Kalangan Mahasiswa Pendetang Kost ‘X’ dan Kost ‘Y’ di Jalan Ujung Bori dan Jalan Borong, Kelurahan Bitoa, Kecamatan Manggala, Kota Makassar)” mengkaji fenomena kohabitasi atau perilaku kumpul kebo di kalangan mahasiswa pendatang. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik purposive sampling, dan melibatkan tujuh informan, yaitu lima mahasiswa pendatang yang melakukan kohabitasi serta dua masyarakat sekitar sebagai informan tambahan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan secara kualitatif, dengan validitas data diperoleh melalui teknik member check.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang mendorong mahasiswa pendatang melakukan kohabitasi meliputi dorongan dari keinginan pribadi, kondisi ekonomi yang terbatas, serta lingkungan tempat tinggal (kost) yang cenderung longgar dalam pengawasan. Adapun dampak dari perilaku kohabitasi ini antara lain terjadinya kehamilan di luar nikah serta munculnya penilaian negatif dari

masyarakat sekitar. Masyarakat menilai bahwa mahasiswa, sebagai generasi intelektual, seharusnya menjadi teladan dan memberikan dampak positif di lingkungan sosial. Peredaan penelitian Uluwia Leko dengan penelitian yang dilakukan terletak pada tujuan penelitian yang dimana penelitian Uluwia Leko lebih memfokuskan pada fenomena kohabitasi yang terjadi di kalangan mahasiswa pendatang sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus untuk menganalisa persepsi yang diberikan oleh mahasiswanya.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurchakiki (nurchakiki, 2020) , bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku kohabitasi (kumpul kebo) di kalangan mahasiswa di Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan *studi kasus* dengan subjek sebanyak tiga orang mahasiswa yang merupakan pelaku kohabitasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara, sedangkan teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data (*data display*), dan verifikasi. Uji keabsahan data dilakukan dengan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa masing-masing subjek memiliki latar belakang yang berbeda dalam memutuskan melakukan kohabitasi. Subjek pertama (FB) terdorong oleh *modeling* atau peniruan perilaku dari lingkungan kos yang permisif terhadap kohabitasi. Subjek kedua (WN) memiliki latar belakang traumatis akibat kekerasan seksual yang dialami dari pacarnya saat SMA. Subjek ketiga (DT) mulai melakukan hubungan seksual sejak duduk di bangku SMK, yang kemudian meniru perilaku kohabitasi ibunya. Ketiga subjek memiliki kesamaan karakteristik, antara lain: kepribadian introvert, merasa puas dalam menjalani hubungan seksual, tingkat religiositas yang rendah, serta motif ekonomi (terutama pada subjek FB dan DT). Selain itu, terdapat dorongan kuat untuk memenuhi kebutuhan biologis melalui kohabitasi, tanpa memperhatikan norma sosial maupun nilai moral yang berlaku.

Menariknya, seluruh subjek menjalani hubungan kohabitasi tersebut secara sadar dan tanpa unsur paksaan. Penelitian ini memperkuat pandangan bahwa perilaku kohabitasi pada mahasiswa tidak hanya berkaitan dengan faktor ekonomi dan lingkungan, tetapi juga berkorelasi dengan faktor psikologis, pengalaman masa lalu, serta lemahnya internalisasi nilai moral dan agama. Perbedaan, Penelitian yang dilakukan oleh Nurchakiki yang lebih berfokus pada pendeskripsian perilaku kohabitasi yang ditimbulkan dan latar belakang mahasiswa untuk melakukan kohabitasi sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti yaitu bertujuan untuk mengungkapkan persepsi yang diberikan mahasiswa tentang perilaku kohabitasi di kalangan mahasiswa .

3. Penelitian yang dilakukan oleh Kinanti Latifatul Akhfa (Akhfa, 2023) ,dengan judul “Studi Kasus Gaya Berpacaran Living Together pada Mahasiswa Kos Kota Bandung” bertujuan untuk memahami bagaimana mahasiswa memaknai gaya berpacaran living together, serta mengidentifikasi faktor penyebab dan dampaknya. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik living together cukup umum terjadi di kalangan mahasiswa kos dan sering kali dianggap sebagai rahasia umum di lingkungan tersebut. Fenomena ini didorong oleh berbagai faktor, baik internal seperti lemahnya kontrol diri dan minimnya pemahaman agama, maupun faktor eksternal seperti kurangnya pengawasan keluarga, kondisi sosial ekonomi yang tidak stabil, pengaruh lingkungan pergaulan, serta lemahnya kontrol sosial masyarakat. Dampak yang dialami mahasiswa meliputi keterlibatan dalam perilaku seksual bebas, penurunan kualitas spiritual, terganggunya fokus dan produktivitas akademik, serta munculnya penilaian negatif dari masyarakat sekitar. Penelitian ini menggarisbawahi bahwa living together di kalangan

mahasiswa bukan hanya cerminan gaya hidup, tetapi juga fenomena sosial yang dipengaruhi. Pada penelitian yang dilakukan Kinanti Latifatul akhfa hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu untuk mengungkapkan alasan dilakukannya aktivitas kohabitasi oleh mahasiswa namun ada sedikit perbedaan yaitu pada tujuan dimana penelitian yang dilakukan peneliti untuk mengungkapkan tanggapan atau pemahaman mahasiswa pada perilaku kohabitasi sedangkan milik Kinanti lebih mengarah kepada fenomena yang terjadi dan pada penelitiannya ditemukan bahwasanya di daerah atau lokasi penelitian Kinanti perilaku kohabitasi ini sudah menjadi hal umum atau sudah seperti dinomaliasikan.

## **2.2 Kerangka Konsep dan Landasan Teori**

### **2.2.1 Hakikat Persepsi**

#### **Pengertian Persepsi**

Persepsi adalah proses kognitif yang memungkinkan seseorang untuk mengenali, mengorganisir, dan menginterpretasikan data lingkungannya. Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) mengatakan "persepsi" adalah proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mengetahui beberapa hal melalui pancaindranya. Proses ini mencakup cara kita melihat, mendengar, merasakan, mencium, dan merasakan dunia sekitar kita. Ini membentuk dasar pemahaman kita tentang realitas dan mempengaruhi bagaimana kita bertindak dan menanggapi lingkungan kita (Istilah, 2023). Menurut Ananda Hulwatur Persepsi adalah proses yang membuat seseorang memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan rangsangan yang mereka terima untuk menghasilkan gambaran dunia yang lengkap dan bermakna. Stimulus, atau rangsangan, dari luar yang dapat mempengaruhi seseorang melalui kelima alat inderanya menyebabkan persepsi. Setiap individu akan memilih, mengorganisasikan, dan menginterpretasikan stimulus dengan cara mereka sendiri (Nisa et al., 2023).

Persepsi adalah tindakan menyusun, mengenali, dan menafsirkan informasi sensoris untuk memberikan gambaran dan pemahaman tentang lingkungan. Istilah ini berasal dari kata (*Latin perceptio, percipio*). Sinyal yang dihasilkan dari stimulasi fisik atau kimia dari organ pengindra termasuk dalam kategori persepsi. Persepsi terjadi ketika organ bantu seseorang menangkap stimulus dari luar dan memasukkannya ke dalam otak. Kepekaan seseorang terhadap lingkungannya ditunjukkan oleh persepsi, yang menentukan cara mereka melihat dunia. Beberapa komponen mempengaruhi proses pembentukan persepsi dalam masyarakat, seperti (1) perhatian; perbedaan fokus perhatian antara individu menyebabkan persepsi yang berbeda, (2) kesiapan mental seseorang terhadap stimulus yang akan datang, (3) kebutuhan, baik kebutuhan menetap maupun sesaat, dan (4) sistem nilai yang berlaku di masyarakat (Jubba et al., 2021).

- a) Persepsi datang dan terjadi tidak begitu saja, tentunya memiliki beberapa proses yang signifikan (Istilah, 2023), yaitu:
- b) **Penerimaan Sensasi:** Proses ini dimulai dengan penerimaan sensasi melalui indra kita. Sinyal saraf dikirim ke otak dari sensasi seperti sentuhan, rasa, cahaya, suara, dan aroma.
- c) **Seleksi:** Otak kita harus memilih stimulus mana yang akan diberikan perhatian lebih karena kita menerima berbagai stimulus setiap saat. Faktor-faktor seperti kepentingan dan relevansi memainkan peran dalam proses ini.
- d) **Organisasi:** Prinsip-prinsip seperti kesamaan, kontinuitas, dan kedekatan digunakan oleh otak untuk mengorganisir informasi setelah stimulus dipilih. Ini membantu mengelompokkan komponen yang berbeda menjadi pola yang lebih signifikan.
- e) **Respon Individu:** Respon individu terhadap stimulus adalah hasil dari proses persepsi. Tindakan fisik, reaksi emosional, atau reaksi pikiran dapat dipicu oleh persepsi. Faktor internal dan eksternal memengaruhi persepsi yang kompleks. Ini adalah cara kita berinteraksi dengan lingkungan kita,

dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhinya dapat membantu kita memahami bagaimana persepsi membentuk pemahaman dan respons kita terhadap lingkungan kita.

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi: Banyak faktor mempengaruhi persepsi, salah satunya adalah:

- a) Stimulus: Bentuk, warna, intensitas, dan ukuran stimulus dapat memengaruhi cara kita melihat sesuatu.
- b) Pengalaman Sebelumnya: Cara kita melihat sesuatu yang baru dipengaruhi oleh pengalaman kita sebelumnya. Kerangka kerja mental yang digunakan untuk membandingkan dan memahami informasi baru berasal dari pengalaman masa lalu.
- c) Konteks: Persepsi dipengaruhi oleh tempat informasi diterima. Kita dapat melihat sesuatu dengan cara yang berbeda tergantung pada lingkungan kita. Misalnya, sesuatu yang terlihat besar di dekatnya mungkin terlihat kecil di jarak jauh.
- d) Motivasi dan Tujuan Individu: Tujuan dan motivasi individu juga memengaruhi persepsi. Orang lebih cenderung memperhatikan informasi yang relevan dengan tujuan mereka daripada yang tidak relevan.
- e) Kepribadian: Perbedaan kepribadian juga dapat berdampak pada cara seseorang melihat dunia. Orang-orang dengan kecenderungan optimis mungkin lebih cenderung melihat situasi dari sudut pandang positif, sedangkan orang-orang dengan kecenderungan pesimis mungkin lebih cenderung melihat sudut pandang negatif.

Definisi persepsi sendiri menurut peneliti ialah sebuah subjek dan dapat ditanggapi berbeda konteks antara individu dengan individu lainnya diakarena berdampak atau dipengaruhi oleh pengalaman, sistem nilai, kepribadian, dan konteks lingkungan sekitar. Proses persepsi dimulai dengan penginderaan terhadap stimulus, dan kemudian, berdasarkan pengalaman dan pembelajaran seseorang, mereka memilih dan memahami informasi tersebut. Secara ringkas,

persepsi adalah proses memberi makna pada rangsangan yang diterima melalui indra yang memungkinkan seseorang memahami dan menanggapi lingkungan sekitarnya.

### **2.2.2 Mahasiswa**

Mahasiswa adalah individu yang sedang menempuh pendidikan formal di perguruan tinggi, baik di universitas, institut, sekolah tinggi, maupun akademi, yang berada pada jenjang pendidikan tinggi setelah lulus dari pendidikan menengah. Dalam konteks akademik, mahasiswa merupakan peserta didik yang telah terdaftar secara resmi di suatu lembaga pendidikan tinggi untuk mengikuti program studi tertentu guna memperoleh gelar akademik, diploma, atau kualifikasi profesional. UNESCO (1998) mendefinisikan mahasiswa sebagai seseorang yang mengikuti program pendidikan tinggi dalam upaya memperoleh kualifikasi akademik tertentu. Definisi serupa juga dikemukakan oleh American Council on Education (1987), yang menyatakan bahwa mahasiswa adalah individu yang mengambil setidaknya satu mata kuliah untuk tujuan memperoleh kredit akademik di lembaga pendidikan tinggi yang diakui.

Mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa dapat didefinisikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi. Secara teknis, Mahasiswa adalah setiap orang yang telah secara resmi terdaftar untuk mengikuti pembelajaran di suatu perguruan tinggi dengan batasan usia 18-30 tahun. Sehingga berdasarkan beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa definisi mahasiswa adalah seseorang atau sekelompok orang yang sedang mengikuti Pendidikan formal di suatu perguruan tinggi (Kurniawati Siti Baroroh et al., 2015).

Lebih dari sekadar peserta didik, mahasiswa juga diakui memiliki fungsi sosial dalam masyarakat. Soerjono Soekanto (2007) menjelaskan bahwa mahasiswa adalah agen perubahan (*agent of change*), yaitu individu atau kelompok yang berperan dalam mendorong terjadinya perubahan sosial melalui

gagasan, tindakan, dan penyebaran nilai-nilai baru di tengah masyarakat. Peran mahasiswa tidak hanya terbatas di lingkungan akademik, tetapi juga meluas pada keterlibatan mereka dalam dinamika sosial, politik, ekonomi, dan budaya. Mereka diharapkan mampu menjadi penghubung antara ilmu pengetahuan dan praktik sosial yang bermanfaat bagi masyarakat luas.

Dari perspektif psikologis dan perkembangan sosial, Sarwono (1978) mengungkapkan bahwa mahasiswa berada dalam fase transisi menuju kedewasaan, di mana mereka dituntut untuk mulai bersikap mandiri, memiliki kemampuan berpikir kritis, dan bertanggung jawab atas keputusan yang diambil, baik dalam kehidupan akademik maupun sosial. Mahasiswa juga dipandang sebagai calon intelektual yang tidak hanya memiliki kemampuan kognitif, tetapi juga dituntut untuk memiliki etika, integritas, dan kepedulian terhadap isu-isu kemanusiaan.

Berdasarkan berbagai pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu yang menjalani proses pendidikan tinggi secara formal, memiliki peran penting dalam pembangunan ilmu pengetahuan, serta diharapkan menjadi agen perubahan sosial melalui pengembangan potensi intelektual, moral, dan kepemimpinannya dalam kehidupan bermasyarakat.

### **2.2.3 Kohabitasi**

Sepasang orang yang tidak menikah yang memiliki hubungan romantis atau seksual yang intim tinggal bersama satu sama lain dalam pengaturan yang dikenal sebagai cohabitation, atau hidup bersama. Pasangan lawan jenis atau sesama jenis dapat hidup bersama. Sejak abad ke-16, istilah "*cohabitation*" menjadi lebih umum di negara-negara Barat, seiring dengan perubahan perspektif sosial, terutama tentang pernikahan, dan berasal dari kata Latin "*cohabitare*", yang berarti "bersama" dan "tinggal". Bagi pasangan yang ingin hidup bersama dan membangun hubungan tanpa menikah (Merriam-Webster, n.d.).

Istilah awalnya adalah *koempoel gebouw*. Karena *gebouw* dalam bahasa Belanda berarti bangunan atau rumah, "*koempoel gebouw*" berarti berkumpul di bawah satu atap rumah. Istilah "*gebouw*" berasal dari kata "kebo", yang berarti "kumpul kebo". Meskipun demikian, istilah "kohabitasi" berasal dari bahasa Latin melalui Inggris, dan berarti "tinggal bersama" (dalam bahasa Latin orisinal, *co-habitate*, tinggal bersama). Masyarakat umum percaya bahwa istilah "kebo" tidak berasal dari bahasa daerah Indonesia yang berarti "kerbau". Mereka berpendapat bahwa untuk menjadikan istilah "kumpul kebo" dalam bahasa Indonesia, istilah itu harus diubah menjadi "kumpul kerbau" (Karyawan, n.d.). Sebagian orang percaya bahwa istilah "kumpul kebo" berasal dari kata dasar "kumpul", yang menurut KBBI berarti "secara bersama membentuk satu kesatuan (tidak terpisahkan) dengan "kebo", yang merupakan kata berbahasa Jawa untuk hewan kerbau. Dalam konteks ini, kata "kumpul kebo" berfungsi sebagai kata kiasan yang menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan berkumpul seperti hewan kerbau dan melakukan hubungan seksual tanpa adanya ikatan perkawinan secara hukum yang sah.

"*Samenleven*" (bahasa Belanda untuk "hidup bersama") dan "kumpul kebo" (bahasa modern untuk "*living together*") masing-masing memiliki arti yang sama, yaitu "kumpul kebo". "Kumpul kebo" berasal dari masyarakat Jawa tradisional. Pasangan yang belum menikah yang tinggal bersama. Perilakunya dianggap mirip dengan kebo. Hidup bersama tanpa ikatan perkawinan disebut "kumpul kebo" entah kenapa. Namun, secara anekdot, kebo atau kerbau dianggap sebagai hewan yang kerap bersikap semau-maunya sendiri, jadi hidup bersama tanpa ikatan perkawinan dianggap serupa dengan perilaku semau-maunya sendiri. Sebagai alternatif, para pengamat kebo mengatakan bahwa mereka sangat jarang melihat kebo jantan dan betina berhubungan seks; mereka hanya melihat mereka berhubungan intim dan mengetahui bahwa si betina akan bunting dan melahirkan anak (Uswah, 2019). Hidup bersama tanpa ikatan perkawinan antara seorang pria dan seorang wanita disebut sebagai penyimpangan kesusilaan. Aktivitas kumpul kebo ini mulai marak di kota-kota besar Indonesia.

Sebagian besar orang percaya bahwa hal ini telah merusak nilai kesusilaan masyarakat Indonesia(Jufri, 2024).

Kohabitasi pada mahasiswa dapat menyebabkan gangguan akademik karena kurang fokus, tekanan psikologis seperti stres dan kecemasan karena stigma sosial dan ketidakjelasan komitmen, dan risiko kesehatan seksual yang meningkat. Selain itu, kohabitasi dapat menyebabkan masalah sosial dan hukum karena sering bertentangan dengan norma budaya dan hukum Indonesia. Selain itu, dampak ini dapat memengaruhi kesejahteraan emosional siswa dan, jika ada anak, dapat menyebabkan masalah psikologis. Secara keseluruhan, kohabitasi dapat sangat mengganggu pertumbuhan pribadi dan prospek mahasiswa.

### **2.3 Landasan Teori**

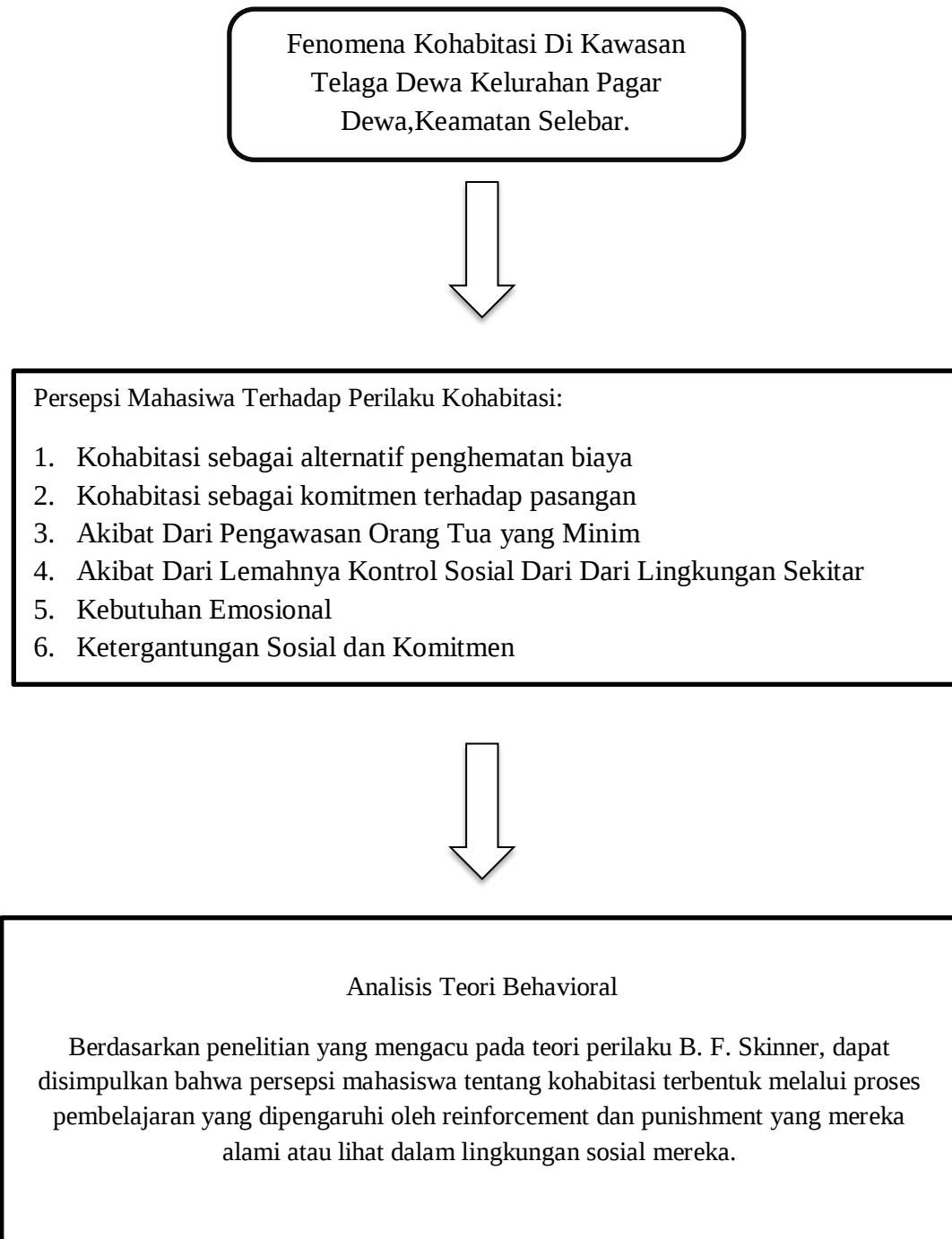
Ritzer 2007 mengidentifikasi ada tiga paradigma atau sudut pandang yang tersedia dalam ilmu sosiologi untuk melihat fenomena sosial yang terjadi di masyarakat: paradigma perilaku sosial, paradigma fakta sosial, dan paradigma definisi sosial. Pada penelitian nya peneliti menggunakan paradigma perilaku sosial untuk melihat perilaku menyimpang yang dilakukan mahasiswa dalam bentuk kohabitasi(Kaisar Atmaja, S.sos, 2022).

Salah satu paradigma ilmu sosiologi adalah paradigma perilaku sosial, yang berfokus pada interaksi dan tindakan manusia dalam masyarakat. Menurut buku Skinner *Beyond Freedom and Dignity*, paradigma perilaku sosial berfokus pada hubungan antara individu dan lingkungannya, yang terdiri dari berbagai obyek sosial dan nonsosial. Perubahan dalam faktor lingkungan memengaruhi tingkah laku individu.(Anni Puji Astutik, 2005). Terdapat dua teori yang termasuk dalam paradigma perilaku sosial, yaitu teori behavioral sosiologi dan teori exchange. Paradigma perilaku sosial menekankan pada peran konsekuensi atau akibat dari tindakan dalam membentuk perilaku manusia. Beberapa tokoh yang terkait dengan paradigma ini antara lain B.F. Skinner, George Ritzer, dan George Hoffman.

Pada pelaksanaannya peneliti menggunakan paradigma dalam sosiologi yaitu *Paradigma Perilaku Sosial* dengan menggunakan *Teori Behaviorisme* dari disiplin ilmu psikologi ke dalam persoalan sosiologi dan analisa sosiologi. *Teori Behavioral* sosiologi adalah bagian dari paradigma perilaku sosial yang dikembangkan oleh BF Skinner. Teori ini mencoba menggabungkan prinsip prinsip psikologi perilaku ke dalam domain sosiologi, dengan fokus pada hubungan antara akibat dari tingkah laku individu yang terjadi. Teori ini memusatkan perhatian pada hubungan antara akibat dari tingkah laku yang terjadi di lingkungan aktor dewasa dalam penelitian ini (Anni Puji Astutik, 2005). Operant conditioning merupakan pemikiran B.F. Skinner, Teori Behavioral menekankan bahwa proses penguatan (reinforcement) mempengaruhi perilaku manusia. Perilaku yang diikuti oleh konsekuensi positif (penguatan) cenderung diulang. Sebaliknya, perilaku yang tidak menerima penguatan atau konsekuensi negatif akan berkurang atau hilang. Skinner membedakan dua hukum utama: hukum penguatan operan (perilaku yang diberi penguatan akan meningkat) dan hukum pengurangan operan (perilaku yang tidak diberi penguatan akan menurun)(Gilang, 2021).

## 2.4 Kerangka Berfikir

**Gambar 2.1**  
**Kerangka berfikir**



Dalam penelitian ini peneliti telah melihat bagaimana persepsi atau pemahaman mahasiswa terhadap kohabitasi. Lalu dalam penelitian ini akan dianalisa menggunakan teori aksi yang dikemukakan oleh Burrhusm Frederic Skinner. Bila dianalisa dalam penggunaan teori ini maka mahasiswa akan menghindari perilaku kohabitasi jika mereka menganggap stigma sosial masyarakat sebagai suatu hukuman. Sebaliknya, jika kohabitasi dianggap sebagai reinforcement positif atau kebebasan, perilaku ini cenderung dipertahankan. Antecedents, seperti dukungan teman atau tekanan ekonomi, dapat mengubah persepsi dan tindakan. Oleh karena itu, pendekatan Skinner membantu menemukan mekanisme sosial dan psikologis yang membentuk persepsi mahasiswa tentang kohabitasi. Teori ini juga membantu memprediksi perilaku siswa berdasarkan konsekuensi yang diantisipasi.